

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENDAPATAN PADA INDUSTRI KERAJINAN
KULIT**

**(Studi Kasus Di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan,
Kabupaten Magetan)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Erdinia Puspita Widyastuti
105020101111019**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT

PENDAPATAN PADA INDUSTRI KERAJINAN KULIT

(Studi Kasus Di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten

Magetan)

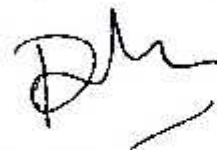
Yang disusun oleh :

Nama : ERDINIA PUSPITA WIDYASTUTI
NIM : 105020101111019
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : SI Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juli 2014.

Malang, 14 Juli 2014

Dosen Pembimbing,



Devanto Shasta P., SE., M.Si., Ph.D

NIP 19761003 200112 1 003

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Kerajinan Kulit (Studi Kasus di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan).

Erdinia Puspita Widyastuti

Devanto Shasta Pratomo, SE.,M.Si.,PhD

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: erdiniapuspita@yahoo.co.id

ABSTRAKSI

Dalam usaha percepatan ekonomi, Industrialisasi diperlukan sebagai suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan pendapatan perkapita setiap tahun. Industrialisasi merupakan akar pokok pembangunan nasional dan pembangunan daerah, yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan medel regresi linier berganda. Semua uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Software SPSS 16. Penelitian ini mengambil keseluruhan populasi yang ada sebanyak 30 pengusaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal, tingkat pendidikan, tenaga kerja, lama usaha, keikutsertaan dalam asosiasi, pelatihan, akses kelembaga keuangan dan pengrajin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Selanjutnya secara parsial variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan antara lain modal, tingkat pendidikan, tenaga kerja, lama usaha, pelatihan, akses kelembaga keuangan, dan pengrajin. Sedangkan variabel keikutsertaan dalam asosiasi dan pelatihan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Kata Kunci: Industrialisasi, Pendapatan, Modal, Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Keikutsertaan dalam asosiasi, Pelatihan, Akses Kelembaga Keuangan, Pelatihan dan Pengrajin.

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara dalam jajaran industri baru yang dituntut untuk mengatasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dengan cepat, sehingga tidak tertinggal dengan negara lain. Indonesia merupakan sebuah negara dengan luas daratan 1,9 juta kilometer persegi dan lautan 4,5 juta kilometer persegi, memang memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi negara industri yang maju. Indonesia memiliki banyak sumber daya alam yang berupa kayu, hewan, mineral, dan minyak serta sumber daya manusianya yang begitu besar, yaitu penduduk negara Indonesia pada saat ini berjumlah 218 juta jiwa, dan pada tahun 2035 diproyeksikan akan mencapai angka 400 juta jiwa (Taufiq: 2010).

Dalam usaha percepatan ekonomi, Industrialisasi diperlukan sebagai suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan pendapatan perkapita setiap tahun. Industrialisasi merupakan akar pokok pembangunan nasional dan pembangunan daerah, yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin. Selain berperan strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Secara berkelanjutan meningkatkan produktivitas masyarakat, juga berperan menciptakan lapangan usaha serta memperluas lapangan kerja, meningkatkan serta menghemat devisa, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan serta meratakan pendapatan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan.

Pemerintah Indonesia mentargetkan pertumbuhan industri Indonesia di tahun 2012 sebesar 7.1% dengan menggunakan asumsi pertumbuhan industri Indonesia di tahun 2011 sebesar 6.5%. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa pertumbuhan ini sejalan dengan peningkatan impor, terutama

impur produk bahan baku dan barang penolong karena industri Indonesia sebagian besar masih menggunakan bahan baku dan bahan penolong impor (Frizal: 2012).

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya (Dumairy, 1997: 227).

Industri kerajinan merupakan industri yang banyak dilakukan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini merupakan potensi karena pasar industri kerajinan yang luas dan beragam membuat industri ini mampu terus bertahan dan tumbuh di saat kondisi perekonomian tidak stabil. Faktor lain yang membuat industri kerajinan menarik untuk dicermati adalah kebanyakan industri ini dilandasi hobi serta unsur tradisi dan budaya. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam sehingga dapat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya industri kerajinan.

Industri kerajinan kulit tampaknya mampu bertahan ditengah-tengah krisis yang terjadi sekarang di Indonesia. Mampu bertahannya industri kecil disebabkan oleh berbagai faktor yaitu tidak tergantungnya atas bahan baku yang diimpor, sehingga biaya produksinya tidak terpengaruh oleh nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah. Selain itu, modal yang digunakan dalam usaha kecil ialah menggunakan modal yang bersumber dari negara sendiri dan jika produksinya di ekspor maka akan menambah keuntungan bagi industri kecil tersebut. Pengembangan industri kerajinan kulit akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Di wilayah Magetan terdapat kurang lebih 136 industri kerajinan kulit yang tersebar di wilayah Kelurahan Selosari, Kelurahan Ringinagung, Kelurahan Candirejo, dan Kelurahan Madigondo, yang mampu menyerap ratusan tenaga kerja dengan nilai investasi lebih dari Rp 10 M industri kerajinan kulit mampu memberikan nilai produksi lebih dari Rp 55 M (Setdahumas).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Industri

Industri adalah suatu unit kesatuan produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah bahan baku dengan mesin atau kimia atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang bernilai menjadi barang yang lebih bernilai tinggi dengan maksud mendekatkan produk tersebut pada konsumen akhir (Badan Pusat Statistik, 2003: 32).

Sedangkan menurut Dumairy (1997:227), industri mempunyai dua pengertian. Pertama, industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Dalam konteks ini misalnya, industri kosmetika berarti himpunan perusahaan-perusahaan penghasil kosmetika; industri tekstil maksudnya himpunan pabrik atau perusahaan tekstil. Kedua, industri dapat menuju pada suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Kegiatan pengolahan itu sendiri dapat bersifat maksimal, elektrik, atau bahkan manual.

Pendapatan

Pendapatan atau income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang memilikinya kepada sektor produksi. Sektor produksi membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input produksi dengan harga yang berlaku di pasar produksi ditentukan oleh kekuatan tarik-menarik antar penawaran dan permintaan (Nursandy: 2013).

Pendapatan merupakan hasil yang didapat dari kegiatan usaha seseorang sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan. Untuk menghitung pendapatan dapat digunakan:

$$= TR - TC$$

Dimana:

= Pendapatan

TR = Total Pendapatan

TC = Total Biaya yang dikeluarkan

Biaya yang dimaksud disini adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan yang dikeluarkan saat proses produksi berlangsung, demi untuk menghasilkan suatu produk tertentu (Mulyadi, 1990: 7 dalam Permanasari, 2010). Biaya ini merupakan pengorbanan yang secara ekonomis tidak dapat dihindari dalam proses produksi.

Ada beberapa pendapatan menurut Boediono, 1982: 77 dalam Permanasari (2010):

- a. Pendapatan Total (*Total Revenue*)

Pendapatan total produsen dari hasil penjualan outputnya, yaitu output (Q) dikalikan dengan harga jual output (P).

$$TR = P \cdot Q$$

- b. Pendapatan Rata-Rata (*Average Revenue*)

Pendapatan produsen per unit output yang dijual yang tidak lain adalah harga jual output per unit.

$$\begin{aligned} AR &= \frac{TR}{Q} \\ &= \frac{Q \cdot P}{Q} \\ &= P \end{aligned}$$

- c. Pendapatan Marjinal (*Marginal Revenue*)

Kenaikan dari pendapatan total (TR) yang disebabkan oleh penjualan tambahan satu output.

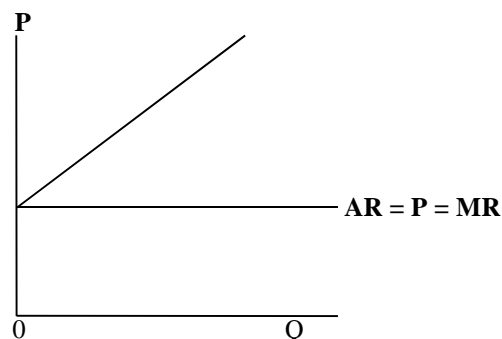
$$MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q}$$

Dimana:

TR = Perubahan pendapatan total

Q = Perubahan output

Gambar 1: Kurva Pendapatan Total, Pendapatan Rata-rata dan Pendapatan Marjinal



Sumber: Permanasari, 2010

Dari gambar 1.2 ditunjukkan bahwa TR berupa garis lurus yang menaik, tanpa ada posisi maksimum yang bermula dari titik nol. Dalam pendapatan total harga telah ditetapkan maka pendapatan rata-rata dan pendapatan marjinal adalah sama dengan harga. Dengan demikian, $AR = MR = P$.

Setiap perusahaan memproduksi barang dan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan atau menghindari kerugian dan untuk mengukur tingkat pendapatan dapat dicerminkan oleh jumlah barang dan jasa yang dihasilkan banyak dan mempunyai nilai jual yang tinggi dan biaya produksi rendah, maka dengan sendirinya tingkat keuntungan yang diperoleh akan tinggi.

Tingkat pendapatan merupakan alat untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat kemakmuran suatu masyarakat. Demikian pula tingkat kemakmuran suatu negara dapat dilihat dari pendapatan perkapita penduduk negara tersebut, disamping perlu dilihat pula distribusi dari pendapatan itu sendiri.

Modal

Untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan izin-izin, biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap, sampai dengan modal kerja. Sementara itu, modal keahlian adalah keahlian dan kemampuan seseorang untuk mengelola atau menjalankan suatu usaha.

Modal pertama kali dikeluarkan digunakan untuk membiayai pendirian perusahaan (prainvestasi), mulai dari persiapan yang diperlukan sampai perusahaan tersebut berdiri (memiliki badan usaha). Contoh biaya awal yang harus dikeluarkan adalah biaya survei lapangan, biaya pembuatan studi kelayakan, izin-izin, dan biaya prainvestasi (Kasmir, 2011: 90).

Modal merupakan barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang digunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan (Case dan Fair, 2006: 268).

Landasan Teori Struktur Modal

1. Pecking Order Theory

Menurut Myer (1984) dalam Nurrohim (2008), *pecking order theory* menyatakan bahwa:

- a. Perusahaan meyakini *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan, yang berwujud laba ditahan).
- b. Apabila dana dari luar (*external financing*) maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan menerbitkan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru kemudian apabila masih belum mencukupi akan menerbitkan saham baru.
- c. Sesuai dengan teori ini, karena ada dua jenis modal sendiri yaitu internal dan eksternal maka perusahaan lebih menyukai penggunaan dana dari modal internal yakni dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada *pecking order theory* adalah *internal find* (dana internal), *debt* (hutang), *equity* (modal sendiri).

2. Trade Off Theory

Merupakan model struktur modal yang mempunyai asumsi bahwa struktur modal perusahaan merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress* (kesulitan keuangan) dan *agency cost* (biaya keagendaan). Dari model ini dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan pinjaman sama sekali dan perusahaan yang menggunakan pembiayaan investasinya dengan pinjaman seluruhnya adalah buruk. Keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan kedua instrument pembiayaan. *Trade off theory* merupakan model yang didasarkan pada *trade off* antara keuntungan dengan kerugian penggunaan hutang. *Trade off* tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel. Umumnya oleh keuntungan pajak dari penggunaan hutang, risiko *financial distress* dan penggunaan biaya agensi. Berdasarkan realita yang berasal dari hutang dalam jumlah yang besar, penggunaan modal sendiri mempunyai manfaat dan kerugian bagi perusahaan. Menurut Brigman (2001) dalam Nurrohim (2008) hutang mempunyai keuntungan pada:

- a. Biaya Bunga yang mempengaruhi penghasilan kena pajak, sehingga hutang menjadi lebih rendah.
- b. Kreditur hanya mendapatkan biaya Bunga yang bersifat relatif tetap, kelebihan keuntungan akan menjadi klaim bagi pemilik perusahaan.

Tenaga Kerja

Menurut PJ. Simanjuntak yang di maksud tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja di Indonesia dipilih batas umur. Tiap-tiap negara memberikan batasan yang berbeda-beda, untuk Indonesia batas umur 19 tahun sebagai batas umur tersebut sudah banyak penduduk berumur muda terutama di desa-desa yang sudah berjalan atau mencari pekerjaan.

Menurut Undang-undang Pokok Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal Pasal (1) menyebutkan bahwa: "Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat".

Sedangkan menurut Suroto (1992; 17), pengertian umum tenaga kerja adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Pengertian tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja adalah

daya manusia untuk melakukan pekerjaan, sedangkan pekerjaan adalah manusia untuk memperoleh pendapatan.

Pendidikan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian akan meningkatkan produktivitas.

Asumsi dasar *teori human capital* adalah bahwa peningkatan pendapatan seseorang dapat diperoleh salah satunya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, namun hal tersebut berarti menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun karena meningkatkan sekolah (Simanjuntak, 1985; 58-59).

Keikutsertaan Dalam Asosiasi

Keikutsertaan pengusaha dalam suatu perkumpulan, asosiasi, paguyuban atau sejenisnya dirasa sangat perlu guna membantu pengusaha dalam hal menyelesaikan permasalahan yang ada. Seringkali asosiasi pengusaha bertujuan untuk membantu para pengusaha yang kesulitan dalam bidang pemasaran, teknologi, dan peraturan pemerintah atau instansi terkait (Permanasari; 2010).

Manfaat yang dapat diperoleh dari suatu Asosiasi antara lain :

1. Penghubung anggota di daerah dengan pusat, baik yang berhubungan dengan instansi Pemerintahan atau swasta maupun Asosiasi organisasi serta himpunan lain.
2. Membina dan memberdayakan potensi daerah dalam menggairahkan ekspor non migas, khususnya kerajinan di daerah masing-masing.
3. Secara aktif terlibat langsung membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha dan pengrajin langsung di wilayah kerjanya, seperti: bahan baku, permodalan, pemasaran, pameran, dan lain-lain.
4. Membina hubungan baik dengan instansi terkait.
5. Meningkatkan kemampuan para pengusaha kerajinan kulit melalui berbagai kegiatan pengembangan teknik produksi dan manajemen berupa seminar, workshop, pelatihan-pelatihan, studi banding dan lain-lain.
6. Bekerjasama dengan Lembaga Internasional berupa *technical assistance* di bidang produksi, pameran internasional dan informasi pasar.

Lama Usaha

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seorang produsen dalam bertindak laku. Pengalaman dapat diperoleh dari semua perbuatan seseorang di waktu yang lalu dan atau dapat dipelajari, sebab dengan belajar dari masa lalu seseorang dapat memperoleh pengalaman. Menurut Swastha dan Irawan, penafsiran dari permasalahan proses belajar produsen merupakan kunci untuk mengetahui perilaku seseorang konsumen (Swastha dan Irawan, 1997: 111).

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmi, 2008 dalam Firdausa, 2012). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya atau keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan yang akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono; 2011 dalam Firdausa; 2012). Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dengan demikian hal tersebut juga akan meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal baru. Pengalaman kerja dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang.

Pelatihan

Dalam upaya meningkatkan kualitas SDM yang menyangkut pada pembentukan profesional (life skill) dan terampil serta mampu bersaing dalam dunia kerja, dilakukan melalui pelatihan-pelatihan (Baehaqi; 2008).

Pelatihan adalah proses pengembangan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan membuat sumber daya tersebut menjadi lebih produktif dan, karenanya bisa menyumbang bagi pencapaian tujuan organisasional. Oleh karena itu, tujuan dari pelatihan adalah untuk meningkatkan produktivitas dari individu-individu dalam tugas mereka dengan mempengaruhi perilaku mereka (Wiratmo; 2009).

Pelatihan individu-individu pada dasarnya merupakan suatu proses empat langkah: (1) penentuan kebutuhan-kebutuhan pelatihan, (2) perancangan program pelatihan, (3) penanganan program pelatihan, dan (4) evaluasi program pelatihan.

Akses Kelembaga Keuangan

Dalam perbincangan sehari-hari Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito, kemudian Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindah uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Hidayah; 2009). Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki tugas sebagai perantara keuangan nasabah. Tugas bank sebagai perantara keuangan planggan memang beragam, mulai dari menciptakan uang sampai dengan mengolah uang. Secara garis besar berikut ini tugas-tugas suatu bank (Kasmir, 2011: 104), yaitu:

1. Menciptakan atau mengeluarkan dan mengedarkan uang (Bank Sentral) di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia.
2. Menampung uang nasabah dalam bentuk simpanan (rekening) giro, tabungan, dan deposito (oleh bank umum);
3. Memberi pinjaman (kredit);
4. Melayani jasa pembayaran, penagihan, dan pengiriman uang;
5. Memberikan jaminan kepada nasabah terutama jaminan keuangan kepada pihak lain, dan
6. Kegiatan lainnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dari perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, "Bank adalah suatu badan usaha yang dalam kegiatan pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

C. METODOLOGI PENELITIAN

lokasi Penelitian

Penelitian akan mengambil lokasi di kawasan industri kerajinan kulit Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan ini mengkaji tentang pengaruh variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pemilik usaha, lama usaha, keikutsertaan dalam pelatihan, keikutsertaan dalam asosiasi, dan akses kelembaga keuangan terhadap variabel pendapatan. Adapun sebagai populasi dari penelitian ini adalah para pengusaha kerajinan kulit.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini digunakan penelitian kuantitatif yaitu untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas yang di masukkan dalam model terhadap variabel yang mengikat sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang dapat di generalisasikan. Pendekatan ini menggunakan metode statistik yaitu regresi linier berganda.

Jenis Dan Cara Pengumpulan data

1. Data Primer

Data primer yang diperlukan meliputi: pendapatan, modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pemilik usaha, lama usaha, keikutsertaan dalam pelatihan, keikutsertaan dalam asosiasi, dan akses kelembaga keuangan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*, artinya data diambil pada tahun yang sama yaitu pada tahun 2014.

Populasi

Menurut Arikunto (1992) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (sensus). Penelitian ini dilakukan di industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan dengan menggunakan seluruh total dari pengusaha industri kerajinan kulit dengan jumlah sebanyak 30 pengusaha dan semua diambil sebagai sampel yang digunakan sebagai respon dalam penelitian.

Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Widodo (1998: 20) dalam Nazir (2008), data primer merupakan hasil dari wawancara, hasil kuesioner dan observasi.

1. Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data lain. Pelaksanaan dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Metode wawancara/interview ini diajukan kepada pengusaha kerajinan kulit.
2. Kuesioner merupakan pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan

tersebut. Daftar pertanyaan tersebut bersifat tertutup jika alternatif-alternatif jawaban telah disediakan. Metode kuesioner ini diberikan kepada pengusaha kerajinan kulit.

3. Observasi merupakan tehnik yang menuntut adanya pengamatan secara langsung oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitiannya. Metode ini membandingkan antara apa yang diketahui melalui kuesioner dengan wawancara. Dan metode ini ditujukan kepada objek yang bersangkutan.
4. Metode dokumentasi, yaitu dengan mempelajari atau menggunakan catatan-catatan yang ada pada perusahaan yang bersangkutan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen, yaitu Pendapatan
Merupakan pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh pengusaha dari jumlah penerimaan rata-rata per bulan dikurangi total biaya yang dikeluarkan rata-rata per bulannya diukur dalam satuan rupiah.
2. Variabel Independen, meliputi:
 - a. Modal, merupakan dana yang digunakan oleh pengusaha untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan diukur dalam satuan rupiah.
 - b. Tingkat pendidikan, menyatakan berapa lama pengusaha mengikuti pendidikan formal di bangku sekolah, diukur dalam satuan tahun.
 - c. Jumlah tenaga kerja, merupakan tenaga kerja yang secara langsung dipekerjakan dan terlibat dalam usaha produksi, diukur dalam satuan orang.
 - d. Lama usaha, menyatakan berapa lama perusahaan didirikan, diukur dalam satuan tahun.
 - e. Keikutsertaan dalam asosiasi, menyatakan keaktifan pengusaha (apakah pengusaha tergabung dalam perkumpulan/Asosiasi/Paguyuban pengusaha atau tidak).
 - f. Pelatihan, menyatakan keaktifan pengusaha dalam mengikuti pelatihan (apakah pengusaha mengikuti pelatihan yang sehubungan dengan bidang usaha atau tidak).
 - g. Akses kelembaga keuangan, menyatakan pengusaha terlibat langsung dalam akses kelembaga keuangan (apakah pengusaha pernah mendapatkan bantuan keuangan dari lembaga keuangan sehubungan dengan usahanya atau tidak).
 - h. Status ada atau tidaknya pengrajin, menyatakan pengusaha yang memiliki pengrajin sebagai orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan dalam menjalankan usaha kerajinan kulit.

Metode Analisa Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda adalah sebuah model yang menggunakan lebih dari dua variabel. Model regresi yang paling sederhana adalah model regresi dengan tiga buah variabel, yaitu satu variabel dependen dan dua variabel independen (Lestari; 2011). Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_1 + \beta_6 D_2 + \beta_7 D_3 + \beta_8 D_4 + e_i$$

Dimana:

- | | | |
|--|---|--|
| Y | = | Pendapatan Pengusaha Kerajinan Kulit (Rupiah) |
| β_0 | = | Konstanta |
| X_1 | = | Modal Usaha (Rupiah) |
| X_2 | = | Tingkat Pendidikan (Tahun) |
| X_3 | = | Jumlah Tenaga Kerja (Orang) |
| X_4 | = | Lama Usaha (Tahun) |
| D_1 | = | Keikutsertaan dalam Asosiasi (0 jika tidak ikut Asosiasi dan 1 jika tergabung dalam Asosiasi pengusaha) |
| D_2 | = | Pelatihan (0 jika tidak ikut pelatihan dan 1 jika mengikuti pelatihan) |
| D_3 | = | Akses kelembaga keuangan (0 jika tidak ikut akses kelembaga keuangan dan 1 jika ikut tergabung dalam lembaga keuangan) |
| D_4 | = | Pengrajin (1), bukan pengrajin (0) |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$ | = | Koefisien regresi masing-masing variabel, menunjukkan elastisitas masing-masing variabel terhadap Y. |
| e_i | = | Variabel Penganggu |

Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linier berganda juga dilakukan uji terhadap penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan pemeriksaan terhadap histogram, jika batang histogram mempunyai kemiringan bentuk dengan kurva normal (berbentuk seperti lonceng), maka kurva tersebut dapat dikatakan normal atau mendekati normal.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan Uji Komogorov Sminov. Bila probabilitas hasil uji lebih besar dari 0,05 (5%) (Hidayah; 2009).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk melihat apakah varian dari gangguan adalah seragam untuk semua observasi. Adanya heteroskedastisitas tidak berpengaruh terhadap ketidakkbiasaan dan konsistensi estimator, tetapi persyaratan varian minimum tidak dapat tercapai sepenuhnya sehingga kurang efisien. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser.

Uji Statistik

a. Uji F

Uji F bertujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan dan bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan *level of significance* () sebesar 5%.

b. Uji T

Uji T dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variasi variabel independen dalam mempengaruhi variasi dependen dengan menggunakan *level of significance* () sebesar 5%.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Kuncoro, 2007: 84 dalam Lestari; 2011).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Modal

Tingkat modal pada industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari berasal dari modal sendiri (pribadi) dan modal pinjaman dari bank. Gambaran mengenai penggunaan modal pada industri kerajinan kulit dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: **Modal Pengusaha Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Tahun 2014**

Modal	Frek.
10.000.000	3
10.000.001 - 20.000.000	4
20.000.001 - 30.000.000	2
> 30.000.000	21
Min	: 1500000
Max	: 800000000
Mean	: 219055000
Simp. Baku	: 256783752.6

Legend: ■ ≤ 10.000.000 ■ 10.000.001 - 20.000.000

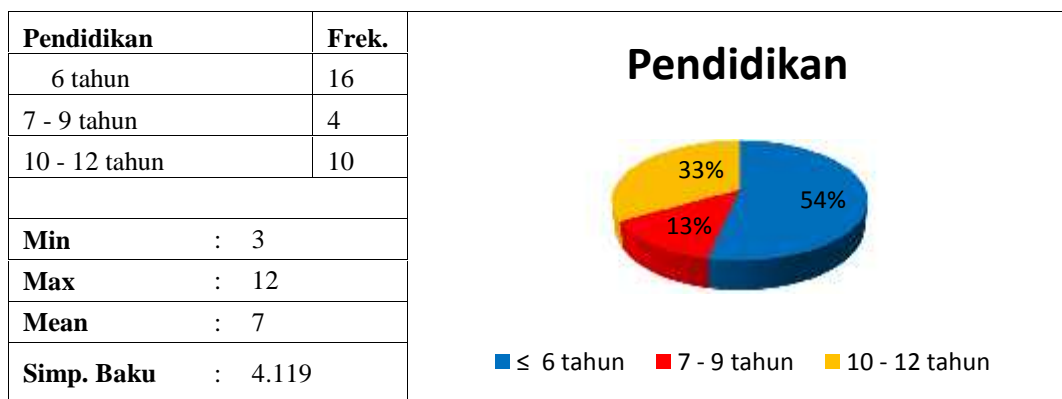
Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak sebesar 70% pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan telah mengeluarkan modal yang untuk menjalani usahanya sebesar lebih besar dari Rp 30.000.000,-. Paling banyak kedua sebesar 13% pengusaha telah mengeluarkan modal yang untuk menjalani usahanya sebesar Rp 10.000.001,- hingga Rp 20.000.000,-. Selanjutnya 10% pengusaha telah mengeluarkan modal yang untuk menjalani usahanya sebesar kurang dari atau sama dengan Rp 10.000.000,-. Kemudian 7% pengusaha telah mengeluarkan modal yang untuk menjalani usahanya sebesar Rp 20.000.001,- hingga 30.000.000,-.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan merupakan salah satu faktor meningkatkan *skill* dari para pengusaha untuk menambah produksi kerajinan kulit. Gambaran tentang tingkat pendidikan industri kerajinan kulit dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Tingkat Pendidikan Pengusaha Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Tahun 2014



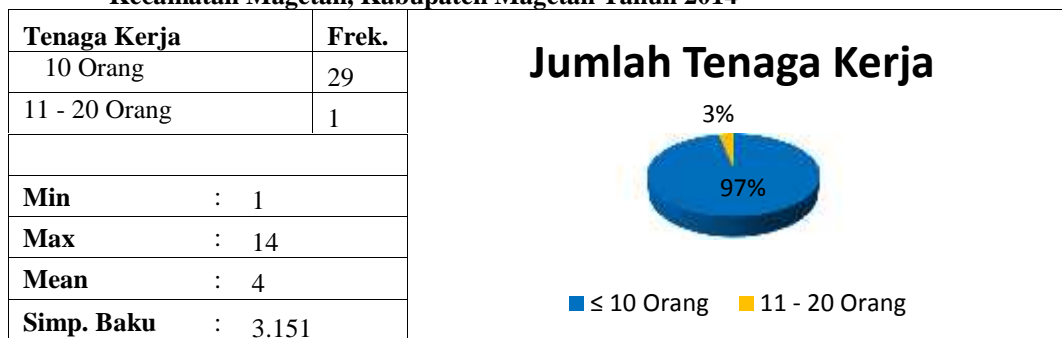
Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak sebesar 54% pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan telah menempuh pendidikan selama kurang dari atau sama dengan 6 tahun. Selanjutnya 33% pengusaha telah menempuh pendidikan selama 10 hingga 12 tahun. Dan hanya ada 13% yang telah menempuh pendidikan selama 7 hingga 9 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja di industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Gambaran tentang jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri kerajinan kulit dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3: Jumlah Tenaga Kerja Pengusaha Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Tahun 2014



Sumber: Data Primer, diolah

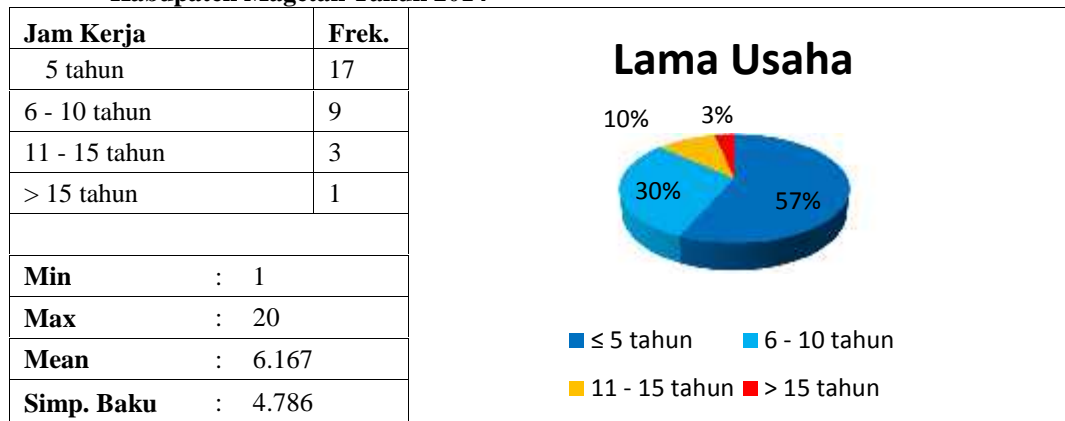
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak sebesar 97% pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan

Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan memiliki tenaga kerja kurang dari atau sama dengan 10 orang, sedangkan sisanya 3% pengusaha memiliki tenaga kerja sebanyak 11 hingga 20 orang. Dari sini dapat diketahui bahwa industri kerajinan kulit termasuk industri kecil karena hampir semua pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja kurang atau sama dengan 10 tenaga kerja yang berasal dari dalam Kabupaten Magetan dan semua tenaga kerja yang dipekerjakan dilibatkan dalam proses produksi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama usaha suatu pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan akan menentukan tinggi rendahnya pendapatan, semakin lama pengusaha merintis usahanya maka akan menambah pendapatan yang diperoleh. Gambaran lama usaha pada industri kerajinan kulit dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4: Lama Usaha Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Tahun 2014



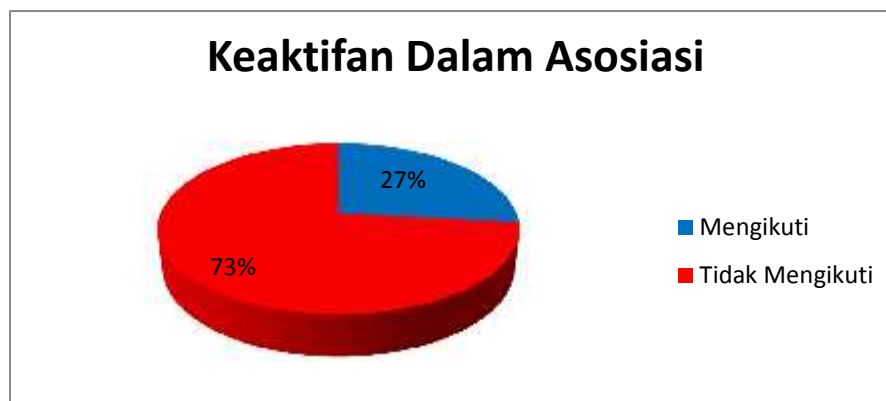
Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak sebesar 57% pengusaha telah membuka usaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan selama kurang dari atau sama dengan 5 tahun. Kemudian 30% pengusaha telah membuka usaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan selama 6 hingga 10 tahun. Selanjutnya 10% pengusaha telah membuka usaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan selama 11 hingga 15 tahun. Dan hanya ada 3% pengusaha yang telah membuka usaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan selama lebih dari 15 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Keikutsertaan Dalam Asosiasi

Keikutsertaan dalam asosiasi suatu pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Gambaran keikutsertaan dalam asosiasi pada industri kerajinan kulit dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5: Keikutsertaan Dalam Asosiasi Pengusaha Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Tahun 2014



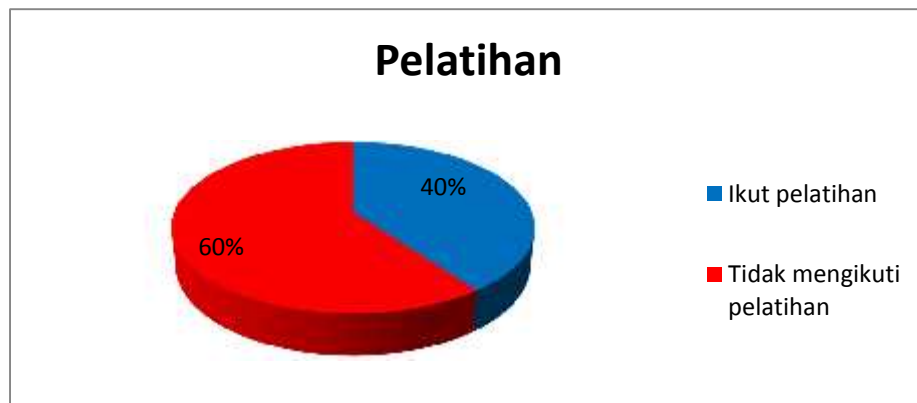
Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak sebesar 73% pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan tidak aktif mengikuti sebuah asosiasi, sedangkan sisanya sebesar 27% pengusaha aktif mengikuti sebuah asosiasi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pelatihan

Pelatihan dalam industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan atau mengembangkan sumber daya manusia untuk lebih produktif dan kreativitas dalam menghasilkan produk yang lebih beragam. Gambaran umum tentang pelatihan pada industri kerajinan kulit dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6: **Pelatihan Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Tahun 2014**



Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak sebesar 60% pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan tidak mengikuti sebuah pelatihan yang berkaitan dengan usahanya, sedangkan sisanya sebesar 40% pengusaha mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan usahanya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Akses Ke Lembaga Keuangan

Akses kelembaga keuangan dalam industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan merupakan salah satu faktor dari para pengusaha untuk memperoleh bantuan modal dari lembaga-lembaga keuangan. Gambaran umum tentang akses kelembaga keuangan pada industri kerajinan kulit dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7: **Akses Kelembaga Keuangan Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Tahun 2014**



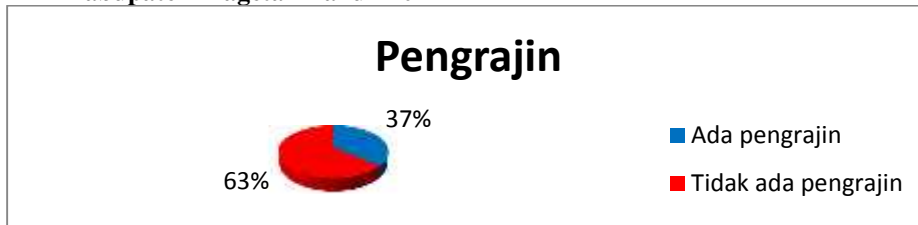
Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak sebesar 67% pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan memiliki akses ke lembaga keuangan, sedangkan sisanya sebesar 33% pengusaha tidak memiliki akses ke lembaga keuangan.

Karakteristik Responden berdasarkan Status Ada Tidaknya pengrajin

Pengrajin dalam Industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan mempunyai peranan yang sangat penting untuk memajukan kerajinan kulit sehingga pengunjung dapat lebih tertarik untuk membeli produk ciri khas dari Kabupaten Magetan. Gambaran umum tentang pengrajin pada industri kerajinan kulit dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8: Pengrajin Industri Kerajinan Kulit Di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Tahun 2014



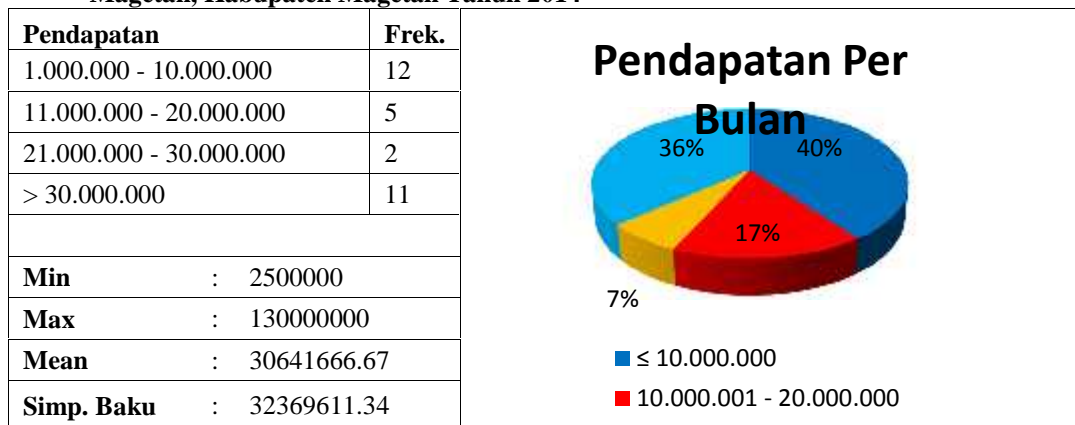
Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak sebesar 63% pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan memiliki pengrajin sendiri untuk memperlancar usahanya, sedangkan sisanya sebesar 37% pengusaha tidak memiliki pengrajin sendiri untuk memperlancar usahanya. Pengrajin disini diartikan sebagai orang yang memiliki keahlian atau kemampuan dalam membuat kerajinan.

Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan

Pendapatan industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan diperoleh dari besarnya penerimaan yang diterima industri kerajinan kulit dari hasil penjualan dikurangi oleh biaya operasional. Gambaran dari pendapatan industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9: Pendapatan Pengusaha Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Tahun 2014



Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak sebesar 40% pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan memperoleh pendapatan dari usaha kerajinan kulit sebesar kurang dari Rp 10.000.000,-. Paling banyak kedua sebesar 36% pengusaha memperoleh pendapatan dari usaha kerajinan kulit sebesar lebih dari Rp 30.000.000,-. Selanjutnya 17% pengusaha memperoleh pendapatan dari usaha kerajinan kulit sebesar Rp 10.000.001,- hingga Rp 20.000.000,-. Dan hanya ada 7% pengusaha memperoleh pendapatan dari usaha kerajinan kulit sebesar kurang dari Rp 20.000.001,- hingga Rp 30.000.000,-. Disini terlihat bahwa paling banyak pengusaha industri kerajinan kulit yang memperoleh pendapatan per bulan sebesar kurang dari Rp 10.000.000,-.

Hasil Estimasi Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Keikutsertaan dalam Asosiasi, Pelatihan, Akses Kelembaga Keuangan, dan Pengrajin terhadap Pendapatan

Hasil pengujian pengaruh modal, tingkat pendidikan, tenaga kerja, lama usaha, keikutsertaan dalam asosiasi, pelatihan, akses kelembaga keuangan, dan pengrajin terhadap pendapatan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.12: Hasil Estimasi Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Keikutsertaan dalam Asosiasi, Pelatihan, Akses Keuangan, dan Pengrajin terhadap Pendapatan

	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	-73.037		-7.262	0.000
Modal (X ₁)	0.028	0.223	3.447	0.002
Pendidikan (X ₂)	1.069	0.136	5.168	0.000
Tenaga Kerja (X ₃)	3.081	0.300	3.046	0.006
Lama Usaha (X ₄)	3.969	0.507	4.159	0.000
Asosiasi (D ₁)	0.361	0.005	0.313	0.757
Pelatihan (D ₂)	1.202	0.018	1.103	0.282
Akses Keuangan (D ₃)	2.884	0.044	2.279	0.033
Pengrajin (D ₄)	3.226	0.049	2.442	0.024
<i>F</i> _{hitung} = 655.115	<i>F</i> _{table} = 0.996	<i>H</i> ² = 0.996	<i>H</i> = 0.998	
<i>Sign-f</i> = 0.000	<i>Adjusted R</i> ² = 0.994			

Sumber: Data Primer, diolah

Pengujian Signifikansi

Uji Signifikansi Simultan

Pengujian signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh modal (X₁), tingkat pendidikan (X₂), tenaga kerja (X₃), lama usaha (X₄), keikutsertaan dalam asosiasi (D₁), pelatihan (D₂), akses kelembaga keuangan (D₃), dan pengrajin (D₄) secara bersama-sama terhadap pendapatan (Y). Pengujian signifikansi secara simultan menghasilkan nilai $F_{hitung} = 655.115$ dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung <level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) variabel modal (X₁), tingkat pendidikan (X₂), tenaga kerja (X₃), lama usaha (X₄), keikutsertaan dalam asosiasi (D₁), pelatihan (D₂), akses kelembaga keuangan (D₃), dan pengrajin (D₄) pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Uji Signifikansi Parsial

Uji Signifikansi Parsial antara Modal terhadap Pendapatan

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) modal (X₁) terhadap pendapatan (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = 3.447$ dengan probabilitas 0.002. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung <level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel modal (X₁) terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Uji Signifikansi Parsial antara Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) tingkat pendidikan (X₂) terhadap Pendapatan (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = 5.168$ dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung <level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan waktu tempuh pendidikan (X₂) terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Uji Signifikansi Parsial antara Tenaga Kerja terhadap Pendapatan

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) tenaga kerja (X₃) terhadap Pendapatan (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = 3.046$ dengan probabilitas 0.006. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung <level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan tenaga kerja (X₃) terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Uji Signifikansi Parsial antara Lama Usaha terhadap Pendapatan

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) lama usaha (X₄) terhadap pendapatan (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = 4.159$ dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung <level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan lama usaha (X₄) terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Uji Signifikansi Parsial antara Keikutsertaan dalam Asosiasi terhadap Pendapatan

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) keikutsertaan dalam asosiasi (D_1) terhadap pendapatan (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = 0.313$ dengan probabilitas 0.757. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $>level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan keikutsertaan dalam asosiasi (D_1) terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Uji Signifikansi Parsial antara Keikutsertaan dalam Pelatihan terhadap Pendapatan

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) keikutsertaan dalam pelatihan (D_2) terhadap pendapatan (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = 1.103$ dengan probabilitas 0.282. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $>level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan keikutsertaan dalam pelatihan (D_2) terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Uji Signifikansi Parsial antara Akses Lembaga Keuangan terhadap Pendapatan

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) akses lembaga keuangan (D_3) terhadap pendapatan (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = 2.279$ dengan probabilitas 0.033. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $<level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan akses lembaga keuangan (D_3) terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Uji Signifikansi Parsial antara Pengrajin terhadap Pendapatan

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) pengrajin (D_4) terhadap pendapatan (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = 2.442$ dengan probabilitas 0.024. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $<level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan pengrajin (D_4) terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Uji Signifikansi parsial antara Konstanta terhadap Pendapatan

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) konstanta terhadap pendapatan (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = -7.262$ dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $<level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan konstanta terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Pengujian Koefisien Determinasi

Besarnya kontribusi modal (X_1), tingkat pendidikan (X_2), tenaga kerja (X_3), lama usaha (X_4), keikutsertaan dalam asosiasi (D_1), pelatihan (D_2), akses keuangan (D_3), dan pengrajin (D_4) terhadap pendapatan (Y) dapat diketahui melalui koefisien determinasinya ($adjustedR^2$) yaitu sebesar 0.994 atau sebesar 99.4%. Hal ini berarti keragaman pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel modal, tingkat pendidikan, tenaga kerja, lama usaha, keikutsertaan dalam asosiasi, pelatihan, akses keuangan, dan pengrajin sebesar 99.4%, atau dengan kata lain kontribusi modal, waktu tempuh pendidikan, tenaga kerja, lama usaha, keikutsertaan dalam asosiasi, pelatihan, akses keuangan, dan pengrajin terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan sebesar 99.4%, sedangkan sisanya sebesar 0.6% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Model Empirik Regresi Linier

Persamaan regresi linier berganda dari hasil pengujian adalah :

$$Y = -23.037 + 0.028X_1 + 1.069X_2 + 3.084X_3 + 3.969X_4 + 0.364 D_1 + 1.202 D_2 + 2.884 D_3 + 3.226 D_4$$

Persamaan ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -23.037 menunjukkan besarnya laju perubahan apabila semua variabel bebas bernilai konstan adalah sebesar -23.037 juta rupiah.
2. Koefisien X_1 sebesar 0.028 menunjukkan besar pengaruh modal terhadap pendapatan sebesar 0.028, di mana setiap terjadinya peningkatan 1 juta rupiah modal yang dikeluarkan oleh pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan dapat meningkatkan pendapatan pengusaha tersebut sebesar 0.028 juta rupiah.
3. Koefisien X_2 sebesar 1.069 menunjukkan besar pengaruh lama tempuh pendidikan terhadap pendapatan sebesar 1.069, di mana setiap terjadinya peningkatan 1 tahun tingkat pendidikan maka dapat meningkatkan pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan sebesar 1.069 juta rupiah.
4. Koefisien X_4 sebesar 3.084 menunjukkan besar pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan sebesar 3.084, di mana setiap terjadinya peningkatan 1 orang tenaga kerja yang

- bekerja pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar 3.084 juta rupiah.
5. Koefisien X_4 sebesar 3.969 menunjukkan besar pengaruh lama usaha terhadap pendapatan sebesar 3.969, di mana setiap terjadinya peningkatan 1 tahun lama usaha maka dapat meningkatkan pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan sebesar 3.969 juta rupiah.
 6. Koefisien D_1 sebesar 0.364 menunjukkan selisih pendapatan seorang pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan antara mengikuti sebuah asosiasi dan tidak adalah sebesar 0.364 juta rupiah, di mana apabila pengusaha tersebut mengikuti asosiasi maka pendapatannya 0.364 juta rupiah lebih besar dibandingkan dengan pengusaha yang tidak mengikuti asosiasi.
 7. Koefisien D_2 sebesar 1.202 menunjukkan selisih pendapatan seorang pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan antara mengikuti pelatihan yang terkait dengan kerajinan kulit dan tidak adalah sebesar 1.202 juta rupiah, di mana apabila pengusaha tersebut mengikuti pelatihan maka pendapatannya 1.202 juta rupiah lebih besar dibandingkan dengan pengusaha yang tidak mengikuti pelatihan.
 8. Koefisien D_3 sebesar 2.884 menunjukkan selisih pendapatan seorang pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan yang memiliki akses lembaga keuangan dan yang tidak adalah sebesar 2.884 juta rupiah, di mana apabila pengusaha tersebut memiliki akses lembaga keuangan maka pendapatannya 2.884 juta rupiah lebih besar dibandingkan dengan pengusaha yang tidak memiliki akses lembaga keuangan.
 9. Koefisien D_4 sebesar 3.226 menunjukkan selisih pendapatan seorang pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan yang memiliki pengrajin dan yang tidak adalah sebesar 3.226 juta rupiah, di mana apabila pengusaha tersebut memiliki pengrajin maka pendapatannya 3.226 juta rupiah lebih besar dibandingkan dengan pengusaha yang tidak memiliki pengrajin.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu (residual) berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui uji *Kolmogorov Smirnov*. Residual dinyatakan normal apabila probabilitas dari uji *Kolmogorov Smirnov* bernilai lebih besar dari *level of significant (alpha)*. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi normalitas melalui *Kolmogorov Smirnov*:

Tabel 4.13: Pengujian Asumsi Normalitas Melalui *Kolmogorov Smirnov*

Kolmogorov-Smirnov Z	0.824
Probabilitas	0.506

Sumber: Data Primer, diolah

Pengujian asumsi normalitas menghasilkan statistik uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0.824 dengan probabilitas sebesar 0.506. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas $> \text{level of significant}$ ($=5\%$). Hal ini berarti residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

Asumsi Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual memiliki ragam yang homogen (konstan) atau tidak. Pengujian asumsi heteroskedastisitas diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Pengujian asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat melalui *Glejser test*. Kriteria pengujian menyatakan jika semua probabilitas hitung $> \text{level of significance}$ () maka dapat dinyatakan bahwa residual menyebar secara acak, sehingga dapat dinyatakan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Tabel 4.14: Pengujian Asumsi Heterokedastisitas

Variabel	T	Sig.
Modal (X_1)	0.569	0.575
Pendidikan (X_2)	0.311	0.759
Tenaga Kerja (X_3)	0.258	0.799
Lama Usaha (X_4)	-0.859	0.400
Asosiasi (D_1)	0.576	0.571
Pelatihan (D_2)	-0.485	0.632
Akses Lemabaga Keuangan (D_3)	0.342	0.735
Pengrajin (D_4)	-0.432	0.670

Sumber: Data Primer, diolah

Hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas menggunakan uji glesjer dapat diketahui bahwa semua variabel bebas yang dalam hal ini adalah variabel modal (X_1), tingkat pendidikan (X_2), tenaga kerja (X_3), lama usaha (X_4), asosiasi (D_1), pelatihan (D_2), akses keuangan (D_3), dan pengrajin (D_4) menghasilkan probabilitas yang lebih besar dari *level of significant* ($\alpha = 5\%$), sehingga residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen. Dengan demikian asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Pengaruh Dominan

Pengaruh dominan variabel bebas terhadap variabel terikatnya dapat dilihat melalui *standardized coefficient*, di mana apabila suatu variabel memiliki *standardized coefficient* yang paling besar maka variabel tersebut dinyatakan memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap variabel terikatnya. Hasil estimasi yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki koefisien standarisasi terbesar adalah variabel lama usaha sebesar 0.587. dengan demikian lama usaha sangat berpengaruh atau memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, hal ini dikarenakan usaha kerajinan kulit sudah cukup lama, semakin lama usaha yang ditekuni dalam pembuatan kerajinan kulit maka akan semakin sukses untuk kegiatan usaha kedepannya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian mengenai pengaruh modal, tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, lama usaha, keikutsertaan dalam asosiasi, pelatihan, akses kelembaga keuangan dan status ada tidaknya pengrajin pada pengusaha industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis secara simultan kedelapan variabel modal (X_1), tenaga kerja (X_2), tingkat pendidikan (X_3), lama usaha (X_4), keikutsertaan dalam asosiasi (D_1), pelatihan (D_2), akses kelembaga keuangan (D_3), dan status ada atau tidaknya pengrajin (D_4) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit.
2. Secara parsial, dari variabel modal (X_1), tenaga kerja (X_2), tingkat pendidikan (X_3), lama usaha (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit. Sedangkan variabel keikutsertaan dalam asosiasi (D_1), pelatihan (D_2), akses kelembaga keuangan (D_3), dan status ada atau tidaknya pengrajin (D_4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit.
3. Variabel yang memiliki nilai paling dominan terhadap pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit adalah variabel lama usaha (X_4). Dikarenakan usaha kerajinan kulit sudah cukup lama, semakin lama usaha yang ditekuni dalam pembuatan kerajinan kulit maka akan semakin sukses untuk kegiatan usaha kedepannya sehingga kualitas dari produk kerajinan kulit semakin bagus dan beragam.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pendapatan industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian untuk meningkatkan pendapatan maka pengusaha kerajinan kulit disarankan untuk meningkatkan jenjang pendidikan dan menambah tenaga kerja serta mempertahankan kualitas produk kerajinan kulit agar dapat bertahan dengan banyaknya pesaing di dunia bisnis kerajinan kulit.

2. Berdasarkan penelitian, pengusaha yang memiliki pengrajin sendiri menghasilkan peningkatan pendapatan yang lebih besar dibandingkan pengusaha yang tidak memiliki pengrajin sendiri. Diharapkan pengusaha selalu mempekerjakan pengrajin yang memiliki tingkat keterampilan dan keahlian yang tinggi agar menghasilkan kerajinan yang beraneka ragam dari segi desain-desainnya.
3. Seiring dengan perkembangan kerajinan kulit yang sangat pesat serta banyaknya persaingan yang terjadi, pemerintah hendaknya lebih mengaktifkan asosiasi dan pelatihan yang sangat berperan baik untuk lebih mempererat tali silaturahmi dan saling bertukar informasi antar pengusaha kerajinan kulit. Selain itu agar para pengusaha dapat memanfaatkan asosiasi dan pelatihan tersebut guna memperkaya wawasan, keterampilan serta mengakses informasi-informasi terkini mengenai kerajinan kulit.
4. Penelitian ini mungkin masih banyak kekurangan, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat membuat penelitian yang lebih baik dan lebih mendalam mengenai kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rinerka Cipta
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2003. *Profil Usaha Kecil Dan Menengah Tidak Berbadan Hukum Di Indonesia Tahun 2003*. Jakarta: BPS.
- Baehaqi, Bandar Nurul. 2008. *Pendampingan Industri Slondok Oleh Desperindag koptam Kulon Progo Di Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga
- Case dan Fair. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Firdausa, Rosetyandi Artistyan. 2012. *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Frizal. 2012. *Sejarah Industri Dan Perkembangan Industri Di Indonesia*. <http://www.digitalpray.com>. Diakses tanggal 10 Oktober 2013.
- Hidayah. 2009. *Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Pendapatan Operasional Bank (Studi Kasus Pada Bank BRI Cabang Malang Kawi)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kasmir. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Gra Findo Persada.
- Lestari, Ratih Widi. 2011. *Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikandan Teknologi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecap Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nazir, Nadia. 2008. *Analisa Pengaruh Tingkat Upah, Masa Kerja, Usia Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja (Study Kasus Pada Tenaga Kerja Perusahaan Rokok "Djagung Padi" Malang)*. Malang: UB
- Nurohim, Hasa. 2008. *Pengaruh Probabilitas, Fixed Ratio, Kontrol Kepemilikan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. *Kajian Bisnis dan Manajemen*. Volume 10, nomer 1.
- Nursandy, Michell Rinda. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso*. Jember: Universitas Jember.

- Permanasari, Tika. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengusaha Handycraf Di Kota*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Setdahumas. 2012. Keberhasilan Pembangunan Dari Bupati Sumantri Untuk Masyarakat Magetan. <http://www.magetankab.go.id>. Diakses tanggal 10 Oktober 2013.
- Simanjuntak, Payaman. J. 1985. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Swastha dan Irawan. 1997. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Taufiq. 2010. *Keadaan Perindustrian di Industri*. <http://taufiq87.student.umm.ac.id> diakses tanggal 7 Oktober 2013
- Wiranto, Masykur. 2009. *Pengantar Kewirausahaan*. Yogyakarta: BPF.